



Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Puteri di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025

Devi Monica¹, Yuniarti², Zakiah³, Rafidah⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Received : 6 Agustus 2025, Revised : 9 Agustus 2025, Published : 14 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Devi Monica

E-mail: devimonica602@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah kecamatan Barambai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling sebanyak 72 responden. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan responden pendidikan menengah 46 orang (63,9%), Pendapatan orang tua dalam ekonomi sedang/tinggi 47 orang (65,3%), Responden yang mendapatkan dukungan keluarga 44 orang (61,1%) dan responden dengan kondisi psikologis sehat 38 orang (52,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara pendidikan (p 0,000), pendapatan orang tua (0,000), dukungan keluarga (0,000), dan psikologis (p 0,000) dengan kejadian pernikahan dini. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah ada hubungan pendidikan, pendapatan orang tua, dukungan keluarga dan psikologis dengan kejadian pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025

Kata kunci - pendidikan, pendapatan orang tua, dukungan keluarga, psikologis, pernikahan dini

Abstract

Early marriage was a serious social issue in Indonesia, including in the Barambai sub-district area. To analyze the factors associated with early marriage among adolescent girls in the working area of Barambai Health Center in 2025. This research is an observational analytical with a cross sectional approach. The sampling technique applied was purposive sample of 72 respondents. Data were analyzed using the Chi Square test with a significance value of 0,05. Respondents with high school education were 46 people (63.9%), respondents with moderate/high parental income were 47 people (65.3%), those who received family support were 44 people (61.1%), and respondents with healthy psychological conditions were 38 people (52.8%). The Chi Square test showed a significant relationship between education (p 0.000), parental income (p 0.000), family support (p 0.000), and psychology (p 0.000) and the incidence of early marriage. The conclusion there was a relationship between education, parental income, family support, and psychological condition with the incidence of early marriage in the working area of Barambai Health Center, Barito Kuala Regency, in 2025.

Keywords - education, parents income, family support, pshyology and early marriage

How To Cite : Monica, D., Yuniarti, Y., Zakiah, Z., & Rafidah, R. (2025). The Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Puteri di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(3), 532–541. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.555>

Copyright ©2025 Devi Monica, Yuniarti Yuniarti, Zakiah Zakiah, Rafidah Rafidah

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang serius di Indonesia, di mana sekitar 14% perempuan berusia 15-19 tahun telah menikah (BPS, 2022). Selain dampak pendidikan, pernikahan dini juga berisiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan janin. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun, yang merupakan 11% dari seluruh kelahiran di dunia, dengan mayoritas terjadi di negara berkembang.

Menurut penelitian oleh Hidayati (2022), "Pernikahan dini berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu dan bayi, serta menghambat akses pendidikan bagi perempuan". Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini sangat beragam dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kondisi ekonomi. Banyak keluarga yang hidup di garis kemiskinan merasa terpaksa menikahkan anak perempuan mereka untuk meringankan beban ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menikahkan anak perempuan mereka lebih awal, dengan harapan dapat mengurangi beban finansial. Di Kecamatan Barambai, data dari KUA menunjukkan bahwa pernikahan dini semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat 72 pernikahan dini yang melibatkan remaja puteri di bawah 19 tahun, setara dengan sekitar 31,03% dari total 232 pernikahan.

Dengan meningkatnya angka pernikahan dini dan dampak negatif yang ditimbulkannya, jelas bahwa permasalahan ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pernikahan dini juga memiliki dampak serius pada kesehatan reproduksi. Remaja puteri yang menikah di bawah umur sering kali menghadapi risiko kesehatan yang tinggi, termasuk komplikasi saat melahirkan. (Pramuditha, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Barambai. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan serta program intervensi yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pernikahan Dini

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 19 tahun. Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi masalah yang signifikan meskipun ada regulasi yang mengatur batas usia minimal untuk menikah, yaitu 19 tahun bagi pria dan wanita berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019. pernikahan dini dapat mengakibatkan pelanggaran hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari kekerasan, yang menunjukkan bahwa pernikahan dini adalah isu yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak (Khasanah et al., 2022).

2. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah pernikahan dini. Dengan pendidikan yang baik, perempuan dapat memahami risiko kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini, termasuk komplikasi kehamilan dan dampak psikologis yang mungkin timbul. Pendidikan tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga dapat mengubah norma sosial dalam masyarakat. Ketika lebih banyak perempuan mendapatkan pendidikan, masyarakat cenderung mengubah pandangan mereka tentang pernikahan dini, melihatnya sebagai praktik yang tidak lagi relevan.

3. Ekonomi

Dalam banyak kasus, kondisi ekonomi yang tidak stabil atau keterbatasan sumber daya finansial dapat mendorong remaja, terutama perempuan, untuk menikah di usia muda. Keterbatasan sumber daya ekonomi dalam keluarga sering kali menjadi pendorong utama pernikahan dini. Di banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau komunitas yang kurang

berkembang, keluarga yang mengalami kesulitan finansial mungkin merasa terpaksa untuk menikahkan anak perempuan mereka lebih awal. Hal ini sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

4. Dukungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam membentuk pandangan dan keputusan remaja terkait pernikahan. Dukungan emosional dari keluarga juga berperan penting dalam keputusan remaja untuk menikah. Remaja yang merasa didukung oleh keluarga cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menikah. Sebaliknya, remaja yang merasa tertekan atau tidak didukung oleh keluarga mungkin merasa terpaksa untuk menikah sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau dukungan. (Wati, 2022).

5. Psikologis

Faktor psikologis mencakup aspek-aspek seperti kesehatan mental, tekanan emosional, dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi keputusan remaja untuk menikah di usia muda. Kesehatan mental yang baik sangat penting bagi pengambilan keputusan yang sehat. Remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan, mungkin lebih rentan untuk mengambil keputusan impulsif, termasuk menikah di usia muda. (Husna, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Populasi adalah remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Barambai sejumlah 245 responden dengan sampel sebanyak 72 orang dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara manual, disajikan dalam tabel dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

PEMBAHASAN

1. Pernikahan Dini

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Pernikahan Dini	Frekuensi	%
1.	Menikah Dini (<19 tahun)	23	31,9
2.	Tidak Menikah Dini (≥ 19 tahun)	49	68,1
	Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini pada responden di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025 sebanyak 23 responden (31,9%). Beberapa alasan utama yang mendasari masih tingginya angka pernikahan dini adalah tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, norma budaya yang mengakar dan kondisi psikologis remaja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, terdapat 5 responden (21,7%) yang melakukan pernikahan dini karena mengalami kehamilan sebelum menikah. Selain itu, dalam konteks budaya Indonesia, khususnya daerah pedesaan, stigma “perawan tua” masih kuat melekat pada remaja yang belum menikah di usia tertentu. Stigma ini menjadi tekanan sosial dan psikologis yang signifikan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga mereka.

Sejalan dengan penelitian Nurhikmah et al (2021), yang dilakukan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, menyatakan bahwa masih banyaknya remaja yang melakukan pernikahan usia dini karena masih rendahnya pengetahuan remaja terhadap dampak dari pernikahan dini bagi

kesehatan reproduksi yang belum matang dan masih banyaknya budaya pernikahan dini di masyarakat, begitu juga dengan pengaruh teman sebaya yang mendorong keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum waktunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pernikahan dini pada responden tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor seperti pendidikan, ekonomi, dukungan keluarga dan kondisi psikologis.

2. Pendidikan

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Dasar	19	26,4
2.	Menengah	46	63,9
3.	Tinggi	7	9,7
	Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025 memiliki pendidikan menengah sebanyak 46 orang (63,9%). Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas remaja di wilayah Puskesmas Barambai telah memperoleh akses pendidikan formal minimal hingga jenjang SMA, yang secara umum seharusnya menjadi modal penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan risiko pernikahan dini.

Menurut UNESCO (2022), pendidikan menengah adalah fase penting dalam membangun kesadaran individu terhadap isu-isu sosial, termasuk pencegahan pernikahan dini, karena pada tahap ini pelajar mulai mampu memahami konsekuensi jangka panjang dari suatu keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2025), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang remaja, maka semakin besar peluangnya untuk menunda usia pernikahan karena memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan kemampuan untuk menolak tekanan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, hal tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mencegah pernikahan dini karena pendidikan yang diterima belum menyentuh aspek penguatan karakter, kesadaran reproduksi, serta kemampuan menolak tekanan sosial dan budaya. Pendidikan akan lebih berdampak signifikan jika disertai dengan pendekatan edukatif yang kontekstual, seperti penyuluhan rutin di posyandu remaja, peran aktif guru dalam pendidikan kehidupan keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan nilai-nilai ketahanan diri kepada remaja.

3. Pendapatan Orang Tua

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Ekonomi	Frekuensi	%
1.	Ekonomi Rendah	25	34,7
2.	Ekonomi Tinggi	47	65,3
	Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua responden di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025 memiliki ekonomi sedang/tinggi sebanyak 47 orang (65,3%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan

pendapatan orang tua dalam kategori sedang hingga tinggi, namun praktik pernikahan dini tetap terjadi.

Faktor ekonomi menjadi pemicu utama dalam banyak kasus, praktik pernikahan dini juga terjadi pada keluarga mampu karena adanya tekanan budaya dan persepsi bahwa menikah awal akan melindungi remaja dari risiko sosial seperti kehamilan diluar nikah. (Kusumaningrum et al, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taher (2022), yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sosail ekonomi dengan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin kecil kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini dan sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi maka semakin besar kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini.

Hasil penelitian ini mnenunjukkan, meskipun kondisi ekonomi keluarga termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kualitas pengasuhan, komunikasi keluarga atau kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan kesiapan menikah pada anak. Kemampuan finansial sering kali tidak diimbangi dengan keterlibatan emosional dan pendidikan nilai yang kuat dalam keluarga.

4. Dukungan Keluarga

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1.	Mendukung	44	61,1
2.	Tidak Mendukung	28	38,9
	Total	72	100

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung anaknya dengan memberikan informasi mengenai dampak pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025 sebanyak 44 orang (61,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan orang tua dalam kategori tinggi, namun fenomena pernikahan dini tetap terjadi pada sebagian dari mereka. Dukungan orang tua yang tinggi belum tentu bermakna protektif jika bentuk dukungannya justru mendorong atau membenarkan keputusan menikah muda.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyithah, et al (2021), yang menyatakan dukungan keluarga mempengaruhi keputusan menikah dini. Terdapat hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan pernikahan dini, dukungan yang diberikan keluarga kepada anak sangat berpengaruh besar, masa depan anak ditentukan oleh keluarga termasuk dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun dukungan orang tua tergolong tinggi, namun dalam praktiknya pernikahan dini masih terjadi karena komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga belum bersifat dua arah. Banyak keputusan penting, termasuk soal pernikahan lebih banyak ditentukan oleh orang tua tanpa melibatkan pertimbangan dan kesiapan psikologis anak. Kurangnya ruang dialog terbuka menyebabkan anak sulit meyuarakan keinginannya, termasuk menunda pernikahan, meskipun secara lahiriah orang tua nampak memberikan dukungan yang tinggi.

5. Psikologis

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Psikologis di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025

No	Psikologis	Frekuensi	%
1.	Tidak Sehat	34	47,2
2.	Sehat	38	52,8
	Total	72	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi psikologis responden sehat di wilayah kerja Puskesmas Barambai Tahun 2025 sebanyak 38 responden (52,8%). Dari 38 responden yang memiliki psikologis sehat terhadap 6 responden (15,7%) yang melakukan pernikahan dini. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu adanya ikatan antar keduanya. (Masyithah, et al 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, (2023) yang menyatakan bahwa remaja dengan kondisi psikologis sehat bisa tetap terdorong menikah dini, karena faktor eksternal seperti tekanan keluarga, pacaran yang terlalu intens, pengaruh lingkungan atau ketidaktahuan terhadap hak dan risiko pernikahan. Keputusan menikah bukan karena ketidakseimbangan mental, tetapi karena minimnya pengetahuan dan pengaruh sosial yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikologis yang tergolong sehat tetap bisa melakukan pernikahan dini karena pada usia remaja, orientasi pengambilan keputusan masih lebih banyak dipengaruhi oleh emosi sesaat, pencarian identitas diri, dan kebutuhan afeksi, dibandingkan pemikiran rasional jangka panjang. Dalam kondisi ini, meskipun tidak menunjukkan gejala gangguan mental, remaja belum memiliki kemampuan penuh dalam menimbang risiko serta belum matang secara sosial dan emosional untuk memahami konsekuensi dari kehidupan pernikahan.

6. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tabel 6.

Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Pernikahan Dini

Pendidikan	Pernikahan Dini				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Dasar	17	89,5	2	10,5	19	100	0,000
Menengah	6	13,0	40	87,0	46	100	
Tinggi	0	0,0	7	100	7	100	
Total	23	31,94	49	68,06	72	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,000, yang berarti bahwa $p < 0,05$, artinya H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala tahun 2025.

Pernikahan dini tidak hanya terjadi pada remaja dengan pendidikan rendah saja, tetapi juga ditemukan pada mereka yang telah menempuh pendidikan menengah, bahkan hingga tingkat atas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya menjamin perubahan pola pikir atau pengambilan keputusan yang rasional terhadap pernikahan usia dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini, et al (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan usia saat menikah di KUA Depok. Menurutnya, alasan yang menjadikan seseorang melakukan pernikahan diantaranya adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapatkan pekerjaan, media masa, agama, pada tingkat pendidikan di jelaskan bahwa pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia dini.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin kecil kemungkinan mereka menikah dini. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter, pengawasan orang tua, serta pemberian edukasi reproduksi yang menyeluruh dan aplikatif, baik di sekolah maupun melalui program seperti Posyandu remaja dan bimbingan remaja usia nikah dari KUA.

7. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tabel 7.

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Dini						
Pendapatan Orang Tua	Pernikahan Dini				Total	P Value
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	
Ekonomi Tinggi	6	12,8	41	87,2	47	100
Ekonomi Rendah	17	68,0	8	32,0	25	100
Total	23	31,94	49	68,06	72	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,000, yang berarti bahwa $p < 0,05$, artinya H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala tahun 2025

Keluarga dengan pendapatan mencukupi seharusnya memiliki akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan dan informasi yang lebih baik, termasuk edukasi tentang risiko pernikahan dini. Keluarga merasa mampu secara materi, mereka cenderung melihat pernikahan dini sebagai aman dan layak, tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional dan dampak jangka panjang bagi anak (Putri & Kurniawan, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati (2021), yang menyatakan ada hubungan antara faktor ekonomi terhadap terjadinya pernikahan dini di Kota Mojokerto. Faktor ekonomi selama ini menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya banyak kasus pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian, pernikahan dini tetap terjadi pada keluarga dengan pendapatan sedang hingga tinggi karena adanya dominasi norma sosial dan budaya yang lebih kuat dibanding pemahaman rasional atas risiko sosial pernikahan dini. Kemampuan ekonomi tidak serta-merta diikuti dengan literasi keluarga terhadap kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan dan perlindungan hak anak. Oleh karena itu, peningkatan status ekonomi belum cukup tanpa dibarengi oleh perubahan pola pikir dan edukasi keluarga mengenai pentingnya menunda pernikahan usia remaja.

8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tabel 8.
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini

Dukungan Keluarga	Pernikahan Dini				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Mendukung	4	9,1	40	90,9	44	100	0,000
Tidak Mendukung	19	67,9	9	32,1	28	100	
Total	23	31,94	49	68,06	72	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p-value 0,000, yang berarti bahwa $p < 0,05$, artinya H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala tahun 2025.

Dukungan keluarga dalam penelitian ini dalam bentuk informasi berupa usia ideal menikah, edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini seperti risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, gangguan psikologis dan terputusnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dukungan positif dari keluarganya cenderung menunda pernikahan dan lebih fokus pada pendidikan serta pengembangan diri anak. Peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya. (Masyithah, et al 2021).

Sejalan dengann penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti (2021), yang menyatakan ada hubungan antara peran orang tua sebagai komponen dalam sistem komunikasi dengan kejadian pernikahan dini pada anaknya. Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun sebagian besar responden menerima dukungan orang tua yang tinggi, namun pernikahan dini masih terjadi karena bentuk dukungan tersebut lebih bersifat sosial-kultural dan permisif, bukan edukatif atau protektif. Orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa arahan atau justru mendorong anak untuk menikah dini atas dasar kekhawatiran terhadap risiko sosial seperti hamil di luar nikah atau citra keluarga. Dengan demikian, arah dan kualitas dukungan jauh lebih menentukan daripada kuantitas atau frekuensi keterlibatan orang tua.

9. Hubungan Psikologis dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tabel 9.
Hubungan Psikologis dengan Kejadian Pernikahan Dini

Psikologis	Pernikahan Dini				Total		P Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Sehat	3	7,9	35	92,1	38	100	0,000
Tidak Sehat	20	58,8	14	41,2	34	100	
Total	23	31,94	49	68,06	72	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p -value 0,000, yang berarti bahwa $p < 0,05$, artinya H_0 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara psikologis dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala tahun 2025.

Kesehatan psikologis dalam pengertian dasar seperti tidak mengalami gangguan kecemasan, depresi atau konflik emosi, namun belum mencakup aspek kematangan psikologis untuk berumah tangga. Menurut Yuniarti & Supriyanti (2022), banyak remaja secara psikologis terlihat stabil, tetapi belum memiliki kematangan emosi, kemampuan mengelola konflik, atau pemahaman mendalam tentang tanggung jawab dalam pernikahan. Akibatnya, meskipun secara tes psikologi mereka tergolong sehat, mereka tetap rentan menikah karena belum menyadari sepenuhnya konsekuensi dari pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triadhari, (2023) yang menyatakan dari perspektif psikologis, perkawinan di usia muda menghadapi tantangan yang signifikan. Anak muda seringkali belum memiliki kematangan psikologis yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pernikahan. Mereka cenderung emosional tidak stabil dan kesulitan mengendalikan diri, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun sebagian responden yang menikah dini tergolong sehat secara psikologis, hal tersebut tidak menjamin mereka telah memiliki kematangan mental dan emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan. Faktor eksternal seperti tekanan budaya, pengaruh hubungan romantis dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi pernikahan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kondisi psikologis itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada 72 remaja puteri, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa ada hubungan pendidikan, pendapatan orang tua, dukungan keluarga dan psikologis (p -value 0,000) dengan kejadian pernikahan dini pada remaja puteri di wilayah kerja Puskesmas Barambai tahun 2025. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan dan lembaga pendidikan untuk merancang program pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan peran keluarga, dukungan psikologis remaja serta sosialisasi risiko pernikahan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Sari, N., & Dhamayanti, R. (2021). Hubungan Pendidikan dan pekerjaan dengan Usia Perempuan Saat Menikah di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Statistik perkawinan anak di Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.
- Desiyanti, I. W. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap keputusan pernikahan dini. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*.
- Indrawati, E. (2023). Kesehatan Mental remaja dan Keputusan Pernikahan Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Perkembangan Remaja*, 10(2), 66-74.
- Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (2021). Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap terjadinya Pernikahan Dini di Kota Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*.
- Kusumaningrum, D., Lestari, M., & Hadi, S. (2023). Beyond Poverty: Cultural and Gender Norms in Early Marriage Practices in Indonesia. *Indonesian Journal of Child and Adolescent Studies*, 5(1), 14-22.

- Masyithah, M. R., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Budaya, serta Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pernikahan Dini. *Sport Science and Health*, 3(9).
- Nurhikmah., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, 7(1).
- Pramudita, R. (2022). Pernikahan dini: Masalah dan solusi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 45–60. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 11(2), 150–158
- Pramudita, R. (2025). Peran Pendidikan Menengah dalam Pencegahan Pernikahan Dini, *Jurnal Pendidikan dan Remaja*, 9(1), 12-20.
- Putri, D., & Kurniawan, M. (2022). Parental Perception and Early Marriage Decision in Urban Communities. *Jurnal Sosial dan Pembangunan Keluarga*, 9(2), 88-96.
- Taher, S. L. (2022). Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(23).
- UNESCO. (2022). Preventing Child Marriage Through Secondary Education. *Education for All Global Monitoring Report*.
- Wati, L. (2022). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan pendidikan perempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Yuniarti, R., & Supriyanto, H. (2022). Psychological Readiness and Early Marriage among Adolescents. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 31-38.